



## EUTIKHUS YANG TERTIDUR, MATI DAN BANGKIT: PEMBACAAN NARASI KISAH PARA RASUL 20:7-12 MELALUI TEORI OPOSISI NASKAH DAN HUMOR

James A. Lola<sup>1\*</sup>, Ronaldo Stefanus<sup>2</sup>, Gebi Armianti<sup>3</sup>.

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

\*)Email Correspondence: [jnlola86@gmail.com](mailto:jnlola86@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to identify and explain the dimensions of humor in the narrative of Eutychus in Acts 20:7–12 and to demonstrate its theological function within the framework of Luke's theology. It uses narrative analysis and a textual opposition approach, a hermeneutical model that emphasizes the identification of tension between normal expectations and narrative reality as a source of humor. The analysis was conducted through a literal reading of the narrative structure, situational irony, and wordplay. The results of the study show that the humor in this passage is consciously constructed through the opposition between the meaning of Eutychus' name ("fortunate") and his tragic experience, the irony of Paul's long sermon that ended in the death of the listener, and the sudden reversal from tragedy to consolation through resurrection. The humor in this narrative can be seen as a narrative strategy by Luke to teach the theological value of resurrection over death as an important value in Christianity. The use of a textual opposition approach to this text provides an additional alternative for reading and studying the interpretation of scriptural texts, especially narrative texts, to identify nuances of humor, while also showing that humorous narratives can be one model for explaining Christian theological teachings.*

**Keywords:** : *Humor, Eutychus, Acts Of The Apostles, Textual Opposition, Irony, Wordplay.*

**Abstraksi** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan dimensi humor dalam narasi Eutikhus di dalam Kisah Para Rasul 20:7–12 serta menunjukkan fungsi teologisnya dalam kerangka teologi Lukas. Dengan menggunakan metode analisis naratif dan pendekatan oposisi naskah, yaitu model hermeneutik yang menekankan identifikasi ketegangan antara ekspektasi normal dan realitas naratif sebagai sumber humor. Analisis dilakukan melalui pembacaan literer terhadap struktur narasi, ironi situasional, dan permainan kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor dalam perikop ini dibangun secara sadar melalui oposisi antara makna nama Eutikhus ("beruntung") dan pengalaman tragisnya, ironi panjangnya khotbah Paulus yang berujung pada kematian pendengar, serta pembalikan mendadak dari tragedi menjadi hiburan melalui kebangkitan. Humor dalam narasi ini dapat dipandang sebagai sebuah strategi narasi dari Lukas untuk mengajarkan nilai teologis yaitu kebangkitan atas maut sebagai sebuah nilai penting dalam kekristenan. Penggunaan pendekatan oposisi naskah terhadap teks ini menjadi sebuah alternatif tambahan untuk pembacaan dan studi terhadap penafsiran teks kitab suci terutama teks-teks yang bergenre narasi untuk mengidentifikasi nuansa humor, sekaligus untuk memperlihatkan bahwa narasi yang bersifat humor dapat menjadi salah satu model dalam menjelaskan ajaran-ajaran teologi Kristen.

**Kata Kunci:** *Humor, Eutikhus, Kisah Para Rasul, Oposisi Naskah, Ironi, Permainan Kata*

## PENDAHULUAN

Secara umum, humor dipandang sebagai sesuatu yang dipandang lucu dan menggelikan. Meski humor dipandang sebagai sesuatu yang lucu dan menggelikan, sebenarnya humor adalah salah satu model komunikasi antar manusia yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan orang atau kelompok satu dengan yang lainnya, bahkan, sebagai model komunikasi, humor tidak hanya bersifat menghibur karena lucu tetapi juga dapat digunakan sebagai media untuk menggugat norma-norma dan kenormalan masyarakat.<sup>1</sup> John Capps dan Donald Capps, bahkan memandang humor atau lelucon sebagai cara yang dipandang cukup efektif untuk memperlihatkan kekeliruan dan ketidaknormalan dari sebuah tindakan atau cara berpikir.<sup>2</sup>

Senada dengan hal tersebut, Graeme Garret juga menulis

Humour is a serious business. The immediate aim of the comedian may be simply to entertain. But if he is successful in his art, his achievement goes far beyond this limited purpose. As much as the scientist or the novelist, the humorist holds the mirror up to man and reflects, often in sharpest focus, aspects of man's condition in and relationship to the world which otherwise might pass unnoticed.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> . Robert Setio, *Lucunya Agama, Alkitab Dan UKDW* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023), 7.

<sup>2</sup> John Capps and Donald Capps, *You've Got to Be Kidding! : How Jokes Can Help You Think* (West Sussex: A John Wiley & Sons, Ltd., Publication, 1970), 1-2.

<sup>3</sup> Graeme Garret, "My Brother Esau Is an Hairy Man': An Encounter between the Comedian and the Preacher," *Scottish Journal of Theology* 33, no. 03 (1980): 239–56,

Humor bisa hadir dalam banyak bentuk, bahkan jumlah istilah yang dapat dimasukkan dalam kategori humor cukup banyak, di antaranya adalah, lelucon, sindiran, ironi, sarkasme, olok-olok, karikatur, komedi, parodi, dan komik langsung (*standup comedy*), dan humor juga sering muncul dalam drama atau cerita-cerita, bahkan menurut Lydia Moland. L seperti dikutip oleh Setio bahwa humor juga telah digunakan dalam teks-teks filosofis karena humor juga muncul dalam tulisan-tulisan pada era Plato dan Aristoteles.<sup>4</sup>

Jika humor telah digunakan dalam teks-teks filsafat pada era yang cukup kuno, maka pertanyaan yang bisa diajukan sekaitan dengan hal tersebut, apakah humor juga terdapat dalam teks-teks keagamaan secara khusus di dalam kitab suci (Alkitab)? Apakah Alkitab dapat juga dikategorikan sebagai sastra yang dapat dilihat dari perspektif humor? Diskusi ini menjadi menarik, karena hampir sedikit sekali kita menemukan para pelawak menggunakan narasi di dalam Alkitab sebagai bahan untuk humor,<sup>5</sup> bahkan menurut W. Phelps bahwa 'Alkitab memuat segala macam literatur kecuali humor,<sup>6</sup> senada dengan Phelps, Setio juga menyimpulkan bahwa sebagai teks suci, Alkitab terkesan jauh dari humor.<sup>7</sup>

---

<https://doi.org/10.1017/s0036930600047542>.

<sup>4</sup> Robert Setio, *Lucunya Agama, Alkitab Dan UKDW*, 15. Diskusi lebih banyak tentang humor dalam literatur-literatur di dalam kebudayaan Yunani dan sekitarnya bisa dilihat dalam Sephen Halliwell, *Greek Laughter* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008).

<sup>5</sup> Graeme Garret, "My Brother Esau Is an Hairy Man': An Encounter between the Comedian and the Preacher."

<sup>6</sup>W. Phelps, *The Bible* (New York, 1980), 16.

<sup>7</sup> Robert Setio, *Lucunya Agama, Alkitab Dan UKDW*, 49.

Apakah memang Alkitab merupakan masalah yang suram bagi mereka yang suka dengan humor? Jawaban terhadap pertanyaan ini tergantung bagaimana kita memahami apa itu humor. Jika humor dipahami sebagai sebuah kecenderungan terhadap lelucon dan ironi yang terdapat di mana saja yang mengundang tawa, kegembiraan yang dapat diungkapkan melalui keseluruhan gerak entah itu wajah, mulut atau bahasa tubuh maka humor dan tawa merupakan hal yang telah dianugerahkan kepada manusia sejak penciptaan. Pada tahun 2014, ahli saraf kognitif Amerika Scott Weems menerbitkan makalah “*Ha!: The Science of When We Laugh and Why*” menurutnya, humor dan akal sehat yang paling umum, tawa, adalah konsekuensi alamiah dari natur manusia sebagai makhluk yang memiliki otak sebagai kebutuhan dan bagian dari psikologi manusia.<sup>8</sup> Maksud dari apa yang disampaikan Weems ini memperlihatkan bahwa humor tidak terletak pada lelucon, tetapi pada sikap orang yang mengatakan dan mendengar lelucon itu. Lelucon yang sama akan lucu bagi sebagian orang dan tidak akan sepenuhnya menanggapi orang yang berbeda pada waktu yang berbeda.<sup>9</sup> Jika demikian, maka sepatutnya bahwa kita juga harus mengangap bahwa Alkitab memiliki nada humor.

Alkitab dapat juga dilihat sebagai sastra yang memiliki humor, Gerald A. Arbuckle, dalam artikelnya

---

<sup>8</sup> Scott Weems, *Ha! The Science of When We Laugh and Why, Humor* (New York: Basic Books, 2015),  
<https://doi.org/10.1515/humor-2015-0101>.

<sup>9</sup> Gheorghe Girbea, “IRONY AND HUMOUR IN THE BIBLICAL CANON,” *LIMBA ŞI LITERATURA-REPERE IDENTITARE ÎN CONTEXT EUROPEAN 24* 24 (2019): 154–64.

menjelaskan bahwa Alkitab bersukacita dalam humor karena humor dapat menjadi metode paling ampuh untuk mengkomunikasikan informasi serius dengan cara yang menarik, menenangkan, dan penuh hormat, bahkan, humor ada dalam jumlah yang banyak di dalam Alkitab yang merupakan inti dari sejarah keselamatan. Alkitab 'bersukacita dalam tawa yang mendalam, tawa ilahi dan manusiawi yang merupakan bagian dari seluruh narasi penciptaan, kejatuhan, dan keselamatan, dan akhirnya tawa yang menghasilkan visi komik yang menakjubkan dan menyeluruh'.<sup>10</sup> Senada dengan Arbuckle, Girbea bahkan menjelaskan bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki begitu banyak konsep humor, lebih dari 500 permainan kata, lelucon onomastik atau teka-teki yang merupakan ekspresi realisme populer dan kategori komik yang bersumber dari cerita rakyat, yang juga melekat dalam tulisan-tulisan suci.<sup>11</sup>

Meski Alkitab memiliki humor, tetapi untuk mengidentifikasi humor di dalam Alkitab bukanlah sesuatu yang mudah, mengingat bahwa, humor di dalam Alkitab tampil dalam bentuk yang berbeda, di mana, humor alkitabiah tidak pernah bersifat *skatologis* atau *sembrono*, humor di dalam Alkitab hadir dalam bentuk yang cerdas, halus, dan implisit, bukan eksplisit,<sup>12</sup> oleh karena itu, maka

---

<sup>10</sup> Gerald A Arbuckle, “Laughing with God: Humour in the Scriptures,” *The Australasian Catholic Record* 97, no. 3 (2020): 275–83,  
<https://doi.org/https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.308114831352047>.

<sup>11</sup> Gheorghe Girbea, “IRONY AND HUMOUR IN THE BIBLICAL CANON.”

<sup>12</sup> Y. T Radday, “On Missing The Humour In The Bible: An Introduction,” in *On Humour and The Comic in The Hebrew Bible*, ed. Yehuda T. Radday & Athalya Brenner

setiap studi tentang humor dalam literatur kuno seperti pada Alkitab harus didasarkan pada penyelidikan ucapan-ucapan dan peristiwa-peristiwa lucu, ungkapan-ungkapan atau situasi, yang mungkin memancing senyum atau tawa. Selain itu juga, mengidentifikasi humor di dalam Alkitab merupakan sebuah pekerjaan yang cukup pelik, mengingat bahwa kebanyakan isi di dalam Alkitab berbentuk narasi. Maka dari itu untuk mengidentifikasi nada humor di dalam Alkitab yang hadir di dalam bentuk narasi diperlukan bagi para pembaca saat ini untuk mengenali pengalaman budaya bersama antara penulis dan pembaca asli., atau yang dalam bahasa Attaro seperti dikutip oleh Capss disebut dengan oposisi naskah.<sup>13</sup>

Oposisi naskah adalah sebuah proses dalam penafsiran terhadap humor dalam sebuah cerita. Oposisi naskah seringkali juga disebut sebagai identifikasi naskah. Yang dimaksud dalam identifikasi naskah yakni pengidentifikasian perasaan bersama antara teks dan pembaca. Perasaan Bersama antara teks dan pembaca menjadi perlu untuk mendapatkan kesamaan persepsi mengenai apa yang disebut sebagai humor hal ini karena jika teks berfungsi seperti lelucon, maka penafsirannya bergantung pada penafsir yang memiliki analogi dengan selera humor yang baik. Selain itu juga, menurut Leithart, P. J, dalam artikelnya *I don't get it: humour and hermeneutics* menjelaskan bahwa humor sering kali tidak disengaja mungkin memberikan perspektif untuk mengkaji bagaimana makna tekstual dapat melebihi maksud penulis.<sup>14</sup>

---

(Sheffield: The Almond Press, 1990), 21–38.

<sup>13</sup> John Capps and Donald Capps, *You've Got to Be Kidding! : How Jokes Can Help You Think*.

<sup>14</sup> P. J Leithart, "I Don't Get It:

Model penafsiran humor ini secara tidak langsung menantang hermeneutika prosedural yang dikenal umum dalam studi hermeneutis, dengan lebih banyak menekankan karakter penafsir. Penafsir yang tidak memiliki selera humor ketika membaca teks yang memiliki indikasi humor, tentu akan memiliki kesulitan dalam menafsirkan sebuah teks dan masalah utamanya bukanlah masalah teknis melainkan masalah spiritual: Seseorang yang tidak memiliki selera humor tentu tidak akan menemukan *sense of humour* dalam sebuah teks yang dia baca sebaliknya penafsir yang memiliki selera humor akan dengan mudah mengidentifikasi humor dalam sebuah teks. Keterampilan interpretatif dapat diajarkan dan ditingkatkan, namun hanya hati yang senang yang dapat menjadi penerjemah yang baik, bahkan menganalisis pengalaman humor adalah cara yang berguna untuk mengeksplorasi pengalaman interpretasi.<sup>15</sup> Sederhananya, oposisi naskah dalam membaca teks-teks narasi menjadi bagian penting dalam mengidentifikasi humor dalam kisah tersebut dalam upaya memahami makna dan nada suatu bagian bagi pembaca aslinya.<sup>16</sup>

Salah satu narasi Alkitab terutama di dalam PB yang dianggap memiliki nada humor adalah kisah Eutikhus yang dicatat di dalam Kitab Kisah Para Rasul 20:7-12. Meski, harus diakui bahwa mengidentifikasi narasi Eutikhus dalam konteksnya sebagai sebuah humor adalah sesuatu yang tidak mudah, karena nada humor dalam

---

Humour and Hermeneutics," *Scottish Journal of Theology* 60, no. 04 (2007): 412–25, <https://doi.org/10.1017/s0036930607003729>.

<sup>15</sup> Leithart.

<sup>16</sup> Francis Landy, "Humour As A Tool For Biblical Exegesis," in *On Humour and The Comic in The Hebrew Bible*, ed. Y. T Radday (Sheffield: Almond Press, 1990), 99–115.

kisah ini tampak tidak cocok dengan latar narasi yang lebih luas yang berbicara tentang mujizat dan persekutuan jemaat mula-mula, tetapi seperti yang disampaikan oleh Keener bahwa meski teks ini adalah teks yang serius tetapi sebenarnya teks ini mengandung narasi yang cukup lucu karena pembalikan yang terjadi dalam mukjizat.<sup>17</sup> Martin Dibelius, juga melihat bahwa kisah ini memiliki nada humor yang kuat, karena kisah ini kemungkinan memiliki kemiripan dengan sebuah anekdot sekuler pada masa itu yang mengandung nada humor, oleh sebab itulah komunitas Kristen mula-mula kemudian mengidentifikasi nada humor yang kuat dari kisah ini untuk menceritakan perbuatan Paulus.<sup>18</sup>

Pembacaan terhadap narasi Eutikhus dengan pendekatan oposisi naskah akan memperlihatkan bahwa narasi Eutikhus sebenarnya memiliki situasi komedi dominan yang sepenuhnya lucu tetapi juga menghadirkan peringatan moral.<sup>19</sup> Situasi komedi dalam narasi Eutikhus akan diperlihatkan dalam permainan kata yang muncul, ironi dari narasi tersebut yang menghadirkan situasi komedi dan juga peringatan moral yang dihadirkan oleh kisah tersebut.<sup>20</sup>

Artikel ini akan memperlihatkan bagaimana pembacaan dengan pendekatan oposisi naskah dapat mengungkap dimensi humor yang terdapat dalam narasi Eutikhus melalui identifikasi tiga aspek tersebut

yaitu permainan kata, ironi dan situasi komedi yang hadir dalam kisah tersebut, karena seperti yang Richard Pervo sampaikan bahwa nada dominan dalam narasi tentang Eutikhus dalam Kisah Para rasul 20 ini sepenuhnya lucu dengan sedikit peringatan moral tentang kewaspadaan.

Memang harus diakui bahwa pembacaan dengan pendekatan humor terhadap teks-teks Alkitab telah banyak dilakukan, dan telah ada beberapa sarjana misalnya Keener, Pervo yang telah mengidentifikasi nuansa humor dalam narasi Eutikhus ini, namun mereka belum mengembangkan analisis sistematis mengenai bagaimana humor tersebut bekerja secara literer melalui permainan kata, ironi, dan pembalikan naratif.

Selain itu, belum ada pembacaan yang secara eksplisit menggunakan pendekatan oposisi naskah untuk menjelaskan bagaimana humor tersebut dapat dikenali oleh pembaca masa kini dalam jarak budaya yang signifikan dari pembaca asli dalam narasi Eutikhus ini sehingga menjadikan penelitian ini perlu untuk dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Humor seringkali sulit dideteksi dalam sebuah teks (terutama yang bersifat narasi) karena mengharuskan pembaca saat ini untuk mengenali pengalaman budaya bersama antara penulis dan pembaca asli. Untuk menunjukkan kelucuan suatu teks yang bersifat narasi, penafsir memerlukan kerangka kerja untuk memahami nada suatu bagian dalam konteks aslinya.

Dasar teori humor dapat ditelusuri dalam karya Aristoteles. Ia mengklaim bahwa apa yang lucu biasanya terkait dengan sesuatu yang tidak lazim atau cacat (Poet., 1449a). Pemikiran ini dikembangkan oleh

---

<sup>17</sup> Craig S. Keener, *ACTS: An Exegetical Commentary*, Vol.3. (Grand Rapids Michigan: Baker Academy, 2014), 2975.

<sup>18</sup> Martin Dibelius, *Studies in the Acts of the Apostles* (New York: Scribner's, 1956), 18-19.

<sup>19</sup>Richard I. Pervo, *Profit With Delight* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 65-66.

<sup>20</sup> Robert Setio, *Lucunya Agama, Alkitab Dan UKDW*, 49.

beberapa filsuf berikutnya, di antaranya Francis Hutcheson yang menunjuk pada penyatuan ide-ide yang bertentangan ("kebesaran - kekecilan", "kesucian - penistaan", dll.) sebagai sumber humor.<sup>21</sup> Ide serupa dikemukakan oleh filsuf lain, James Beattie, ia mengklaim bahwa humor muncul dari konjungsi elemen-elemen yang tidak selaras, yang disebabkan oleh kedekatan, kesamaan, hubungan kausal atau penjajaran yang kontras.<sup>22</sup>

Salah satu cara memahami teks sebagai sebuah nada humor adalah dengan Oposisi naskah. Pendekatan oposisi naskah dinilai tepat untuk menjelaskan narasi Eutikhus karena sifat dari kisah Eutikhus yang bersifat naratif, di mana biasanya humor yang muncul dalam bentuk naratif seringkali muncul secara implisit, dan juga karena kisah Eutikhus ini secara konteks hadir pada sebuah situasi yang menyimpang di mana situasinya bertentangan dengan ekspektasi yang diharapkan.

Oposisi naskah atau yang juga disebut dengan identifikasi naskah, adalah sebuah cara membaca sebuah narasi sebagai upaya untuk memiliki pengetahuan bersama seputar suatu objek, yang selanjutnya ditentang sedemikian rupa sehingga menimbulkan ketidaksesuaian, pertentangan ini umumnya terbagi dalam salah satu dari tiga kategori relasional: aktual vs non-aktual, normal vs abnormal, dan mungkin vs tidak mungkin.<sup>23</sup> Dalam oposisi naskah juga diperlukan sebuah pandangan bersama mengenai realitas yang ada dan

---

<sup>21</sup> Mariusz Rutkowski, "Humorous Names in the Light of Incongruity Theory (Transl. from Polish by M. Gibka)," *Вопросы Ономастики* 13, no. 1 (2016): 129–39.

<sup>22</sup> Mariusz Rutkowski.

<sup>23</sup> Salvatore Attardo, *Humorous Texts: A Semantic and Pragmatic Analysis* (Berlin: De Gruyter, 2001).

perasaan bersama yakni tanggapan bersama terhadap sesuatu, yang dapat menghadirkan situasi atau nada humor yang mengundang tawa atau senyum.<sup>24</sup> Metode ini akan teraktualisasi secara konkret melalui pembahasan pada struktur narasi melalui analisis naratif, aspek linguistik yang berupa permainan kata melalui nama Eutikhus, dan aspek-aspek retorik di dalam teks yang akan terlihat ironi yang hadir dalam setiap peristiwa yang diceritakan, serta transisi dari kisah yang berlangsung begitu cepat.

## HASIL

Narasi Eutikhus dalam Kisah Para Rasul 20:7–12 melalui oposisi naskah menunjukkan bahwa humor dalam perikop ini dibangun melalui struktur naratif yang dipandang tidak cocok dengan konteks naratif dan hasil yang diharapkan oleh konteks di mana teks ini hadir.

Narasi ini dimulai dengan penjelasan yang umum, kemudian meningkat menuju konflik melalui insiden jatuhnya Eutikhus, mencapai klimaks pada pernyataan mengenai kematian, dan selanjutnya mengalami pembalikan melalui tindakan Paulus yang memulihkan kehidupan.

Nilai-nilai religius yang diharapkan hadir melalui kisah ini yang terlihat melalui bagaimana teks ini dimulai untuk memperlihatkan pentingnya ibadah dan pengajaran Rasuli segera dioposisikan dengan sebuah peristiwa *insidentil* yang sangat tidak diharapkan dalam pertemuan seperti ini, yaitu tertidur jatuh dan kemudian mati.

Ironi dari kisah ini yang semakin memperkuat nuansa humor dari teks ini juga terlihat melalui alasan

---

<sup>24</sup> Ted Cohen, *Jokes: Philosophical Thoughts on Joking Matters* (Chicago: Chicago University Press, 2008), 28.

dibalik tertidur, jatuh dan matinya Eutikhus yaitu karena ia tidak mampu menahan kantuknya oleh sebab Paulus terlalu lama berbicara (berkhotbah). Khotbah yang seharusnya memberikan “kehidupan” ditampilkan sebaliknya yaitu sebagai penyebab “kematian” secara mendadak pada mereka yang mendengarkannya.

Oposisi naskah juga terlihat melalui bagaimana tindakan Paulus yang cukup memiliki nuansa humor, di mana Paulus kemudian membangkitkan Eutikhus dengan segera, dan sesudah itu langsung melanjutkan pertemuan sampai fajar menyingsing. Kematian mendadak sebagai sebuah peristiwa tragis justru berakhir dengan penghiburan dan pertemuan (ibadah) yang berlangsung sampai pagi.

Selain nilai-nilai komedi dalam narasi yang dapat ditemukan melalui oposisi naskah, nuansa humor pada teks ini juga bisa dilihat pada aspek linguistik. Nama Eutikhus yang berarti beruntung, disandingkan dengan peristiwa tidak beruntung (tragis) kepadanya yaitu mengantuk, tertidur, jatuh dan lalu mati, tetapi kemudian mengalami pembalikan narasi secara dramatis melalui kebangkitannya.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa narasi Eutikhus dalam Kisah Para Rasul 20:7–12 secara struktural memuat dimensi humor yang dibangun melalui oposisi naskah yang konsisten pada level linguistik dan naratif.

## PEMBAHASAN

### Konteks Narasi Eutikhus Dan Perjalanan Misi Paulus

Kisah Para Rasul 20:7-12 menceritakan mukjizat yang dilakukan Paulus dalam membangkitkan Eutikhus selama pengajarannya yang panjang kepada gereja di Troas. Cerita ini tampaknya melanjutkan pola mukjizat

di kota-kota yang diinjili oleh Paulus yang dimulai dalam Kisah Para Rasul pasal 16. Sedikit perbedaan dari kisah mukjizat di sini dengan narasi mukjizat Paulus yang lain yang dicatat dalam Kisah Para Rasul ini adalah dalam kisah ini menampilkan beberapa detail unik termasuk pencantuman kata 'kami'<sup>25</sup> dan penekanan pada praktik ibadah komunitas Kristen.<sup>26</sup>

Dalam skope yang lebih luas, Narasi Eutikhus ini berkaitan dengan perjalanan Paulus menuju Yerusalem yang merupakan sebuah fase perjalanan terakhir dari pekerjaan misionaris Paulus. Ada hal yang menarik dari gaya penulisan Lukas mengenai perjalanan Paulus ini, karena tampaknya, Lukas sebagai penulis kitab ini, sengaja untuk menunjukkan persamaannya dengan perjalanan Yesus ke Yerusalem, yang dalam Injil Lukas mencakup lebih dari separuh pelayanan Yesus sebelum Yerusalem (Lukas 9:51–19:45), menurut Dunn alasan penulisan Lukas untuk menyamakan kedua hal ini adalah karena Yerusalem berada di pusat tujuan, di mana tujuan Allah bagi umat-Nya diwujudkan melalui hamba-hamba-Nya dengan konsekuensi penolakan dan penderitaan besar bagi keduanya dan itu mesti terjadi di Yerusalem.<sup>27</sup>

Perjalanan ini sendiri, dapat dipandang sebagai perjalanan perpisahan dari Paulus, perjalanan ini mencakup seluruh misdi wilayah

---

<sup>25</sup>William Sanger Campbell, “The Narrator as ‘He,’ ‘Me,’ and ‘We’: Grammatical Person in Ancient Histories and in the Acts of the Apostles,” *Journal of Biblical Literature* 129, no. 2 (2010): 385–407.

<sup>26</sup>Alexander P. Thompson, “Laughing to the Grave and Back Again: The Humor of Acts 20:7-12,” *Journal for the Study of the New Testament* 42, no. 2 (2019): 223–236.

<sup>27</sup>James D. G. Dunn, *The Acts of the Apostles*, Epub Versi (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1996).

Aegean, dengan sedikit narasi singgah selama tiga bulan di Korintus sebagai pusat awal misi Aegean (20:3). Karena merupakan perjalanan perpisahan, maka narasi ini dapat dilihat sebagai campuran dari berbagai perasaan Paulus, yang berisi kemenangan (20:2), kenangan yang sangat indah (20:7–12), dan firasat akan perpisahan yang semakin meningkat, berpuncak pada perpisahan yang menyedihkan di 20:36–38.<sup>28</sup> Dalam urutan ini, khotbah kepada para penatua gereja di Efesus mendapat perhatian khusus (20:17-35), bukan hanya sebagai satu-satunya pidato Paulus kepada rekan-rekan seiman, namun terutama sebagai perwujudan wasiat dan kesaksian terakhir Paulus. Pidato inilah, bersama dengan indikasi yang jelas pada 20:38, yang menunjukkan kepada pembaca bahwa ini adalah akhir, bukan hanya misi Aegean itu sendiri, namun juga karier Paulus sebagai seorang penginjil.<sup>29</sup>

Dalam ayat, 5-6 dijelaskan bahwa setelah perpisahan dengan jemaat di Filipi, Paulus kemudian melanjutkan perjalanan ke Troas, dan Lukas mencatat bahwa mereka tinggal selama tujuh hari di Troas. Dan ketika mereka berada di Troas inilah, ketika Paulus ingin berangkat meninggalkan Troas menuju Efesus, Lukas kemudian menceritakan sebuah peristiwa, yakni kisah mengenai Eutikhus. Menurut Keener, Lukas tampaknya sengaja menyisipkan cerita ini pada perjalanan Paulus, karena kisah Eutikhus dalam rangkaian perjalanan singkat ini, tampak sejajar dengan mukjizat Yesus dan Petrus (Lukas 7:11–17; Kisah Para Rasul 9:36–42). Lukas juga mungkin sengaja melaporkan peristiwa ini sebagian karena pada titik inilah Lukas

dapat menambahkan kesaksiannya sendiri sebagai saksi mata (dia hadir pada pertemuan tersebut, Kisah Para Rasul 20:7). Ada kemungkinan bahwa Lukas menyimpan cerita ini di tengah-tengah bagian yang dikelilingi oleh gereja Efesus untuk menunjukkan bahwa Tuhan yang dapat membangkitkan Eutikhus juga akan melestarikan gereja di Efesus meskipun terdapat permasalahan.<sup>30</sup>

Lebih lanjut, Keener menjelaskan bahwa, kisah mengenai kematian dan kebangkitan Eutikhus di Troas tampaknya merupakan sebuah episode dramatis yang sengaja diceritakan secara lebih mendetail ketimbang kisah perjalanan Paulus di wilayah ini lainnya. Di sini Paulus berdoa untuk seorang pemuda yang mati karena terjatuh, dan pemuda tersebut pulih; Lukas dengan menggunakan bahasa yang familiar dari narasi Alkitab tentang Elia dan Elisa yang juga membangkitkan orang mati, juga catatannya sendiri di dalam Injil Lukas tentang Yesus yang membangkitkan seorang muda di Nain (Luk.7:11-17), tampaknya ingin menampilkan sosok Paulus sebagai seorang Rasul yang sejajar dengan tokoh-tokoh penting lainnya dalam sejarah keselamatan.<sup>31</sup>

Berbeda dengan Keener yang melihat narasi ini sebagai sebuah kisah yang ingin menampilkan peran dan posisi Paulus sebagai seorang Rasul, Denis MacDonald tampaknya melihat kisah ini sebagai sebuah “peminjaman” terhadap kisah-kisah parallel yang ada dalam berbagai literatur kuno pada masa itu, salah satunya adalah kisah Homer tentang Elpenor yang jatuh dari atap. Menurut MacDonald, banyak sekali kesamaan dengan karakter Homer, Elpenor, yang tidak dapat

---

<sup>28</sup> Craig S. Keener, *ACTS: An Exegetical Commentary*.

<sup>29</sup> Craig S. Keener.

---

<sup>30</sup> Craig S. Keener.

<sup>31</sup> Craig S. Keener.

diabaikan dalam kisah ini. Kemungkinan bahwa Lukas mengambil Homer untuk cerita khusus ini semakin besar karena ia tampaknya telah melakukannya di tempat lain dalam Kisah Para Rasul pada beberapa kesempatan.<sup>32</sup> MacDonald mengidentifikasi empat kasus Kisah Para Rasul yang meminjam dari Iliad, dengan menyatakan bahwa mimesis merupakan bagian integral dari proses penulisan bagi para penulis kuno.<sup>33</sup>

Meski pandangan Macdonald ini menarik, tetapi pandangan ini sulit untuk diterima, karena tidak ada keharusan sama sekali bagi Lukas untuk mengutip literatur-literatur kuno yang ada pada saat itu untuk mengkomposisikan narasi ini, karena selain tidak ada keharusan, hubungan antara kekristenan dengan literatur-literatur dan agama-agama disekitar mereka lebih berada pada titik tengkar ketimbang titik temu.

### **Humor Pada Narasi Eutikhus Permainan Kata**

Humor biasanya hadir di dalam Alkitab melalui sebuah permainan kata.<sup>34</sup> Bahkan humor dan permainan kata dapat disamakan, karena keduanya sama-sama memiliki sifat tidak serius sebagai ciri khasnya, bahkan dalam kasus-kasus di mana pesan yang serius mungkin terkandung di dalamnya. Meski demikian, harus disadari bahwa permainan kata merupakan kategori yang lebih luas, karena tidak hanya mencakup humor tetapi juga ucapan-ucapan tidak serius yang memanipulasi pola linguistik pada semua tingkatan

bahasa (yaitu, fonologi, morfo-sintaksis, semantik, dan pragmatik). Humor melalui permainan kata dapat diamati pada konteks bagaimana permainan kata tersebut hadir sebagai sebuah persoalan yang dipandang cukup ‘ganjil’ dan kemudian (setidaknya sebagian) menyelesaikannya, sehingga menghasilkan perasaan gembira dan mungkin lucu. Meski harus diakui bahwa, humor melalui permainan kata tidak selalu melibatkan keganjilan dan penyelesaiannya, namun mungkin memanfaatkan dan menciptakan pola linguistik, misalnya, pengulangan, rima, dan aliterasi.<sup>35</sup>

Setio menjelaskan bahwa permainan kata di dalam Alkitab bukanlah sesuatu yang asing, karena di dalam Alkitab banyak sekali muncul permainan kata tersebut. Misalnya, menurut Setio adalah penggunaan kata Ibrani *arum* yang artinya “telanjang” tetapi bisa juga “licik, cerdas, pintar” digunakan sebagai permainan kata dalam kisah di Kejadian 3.

Setio menulis

Menurut saya unsur lucunya terdapat pada ironi bahwa dari sebuah pelanggaran yang mendatangkan hukuman, ternyata mendatangkan kebaikan juga. Manusia yang diciptakan segambar dan serupa Allah, baru sekarang setelah melakukan pelanggaran memperoleh kemampuan yang membuat mereka seperti Allah. Pada saat yang sama hal tersebut justru menjadi alasan Allah untuk mengeluarkan manusia dari taman atau kebun

---

<sup>32</sup> MacDonald Dennis Ronald, “Luke’s Eutychus and Homer’s Elpenor: Acts 20:7-12 and Odyssey 10-12.” *Journal of Higher Criticism* 1 (n.d.): 5–24.

<sup>33</sup> MacDonald Dennis Ronald.

<sup>34</sup> Robert Setio, *Lucunya Agama, Alkitab Dan UKDW*, 49.

---

<sup>35</sup> Nancy D. Bell, “Humour and Language Play,” in *The Routledge Handbook of Language and Creativity*, ed. Rodney H. Jones (London-New York: Routledge, 2016), 129–43.

Eden. Saya juga mendapati kelucuan pada arti ganda dari kata *arum* tadi: telanjang tapi juga bijaksana atau cerdas atau cerdas apapun itu.<sup>36</sup>

Hal lain yang muncul adalah permainan kata menurut Setio adalah dari nama *yitzak* (Ishak) yang artinya tertawa. Nama tersebut berkaitan dengan tertawanya Abraham (17:17) dan Sara (18:12- 15) ketika mendengar Sara akan mengandung dan melahirkan anak. Ishak sendiri menjadi korban penipuan dari Yakub, anaknya yang berkolaborasi dengan Ribka, ibunya dan istri Ishak (Kejadian 27). Mungkin tidak semua orang setuju bahwa penipuan tersebut lucu. Penipuan semacam itu seharusnya menimbulkan rasa sedih, kecewa, bahkan marah. Tetapi dalam humor gelap (*dark humor*) kejadian semacam itu juga dapat diterima sebagai lelucon. Ishak menjadi tokoh yang sejak sebelum lahir sampai dengan masa tuanya selalu mendatangkan tawa. Namanya tidak jauh-jauh dari nasibnya.<sup>37</sup>

Tidak hanya dalam sastra Ibrani, literatur-literatur *Greco-roman* juga menghadirkan banyak humor melalui permainan kata. Permainan kata nomastik adalah hal yang umum di dunia kuno dalam berbagai situasi. Nama-nama sering kali dialegorikan dalam tulisan-tulisan Homer untuk membuktikan suatu maksud filosofis. Ahli retorika juga menggunakan permainan kata nomastik untuk memuji kualitas tertentu dari seseorang. Ahli retorika abad pertama, Theon, mencatat, 'terkadang cerdas untuk menyusun *encomium* berdasarkan arti nama, nama yang sama, atau senama' dengan mengutip contoh spesifik dalam

memuji Demosthenes sebagai 'kekuatan rakyat'. Namun, ia juga memperingatkan bahwa permainan kata seperti itu harus dihindari secara *encomium* jika bersifat kasar atau konyol.<sup>38</sup>

Dalam narasi Eutikhus, elemen permainan kata yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang memiliki nada humor dan lucu adalah pada nama dari pemuda yang dibangkitkan oleh Paulus yaitu Eutikhus.<sup>39</sup> Kata ini berasal dari εὖ (baik) dan τύχη (keberuntungan; keberuntungan). Jika digabungkan berarti beruntung atau orang yang beruntung<sup>40</sup>. Permainan kata tersebut menciptakan narasi tentang seorang anak laki-laki bernama *Lucky*, yang tidak beruntung karena terjatuh dari jendela tetapi cukup beruntung untuk dibangkitkan kembali oleh Paulus. Menurut Thompson, seperti pada kasus nama Ishak, nama Eutikhus dalam dunia kuno dipandang bersinggungan dengan kemungkinan nadanya yang lucu. Bahkan, nama Eutikhus dapat dengan mudah dibaca sebagai sesuatu yang lucu di dunia kuno,<sup>41</sup> Pervo, Eutikhus bukan satu-satunya orang yang tertidur selama khotbah karena lampu yang memenuhi ruangan dengan asap dan panas tentu membuat semua orang tertidur<sup>42</sup>, tetapi karena pemuda itu bernama Eutikhus dan kemudian terjatuh saat mendengar khotbah, mati

<sup>38</sup> Alexander P. Thompson, "Laughing to the Grave and Back Again: The Humor of Acts 20.7-12."

<sup>39</sup> Craig S. Keener, *ACTS: An Exegetical Commentary*, 2970.

<sup>40</sup>H.G. Liddell and R. Scott, *A Greek-English Lexicon*, ed. H.S. Jones, 9th ed. (Oxford: Clarendon Press, 1996), 736.

<sup>41</sup> Alexander P. Thompson, "Laughing to the Grave and Back Again: The Humor of Acts 20.7-12."

<sup>42</sup> F. F Bruce, *The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1990), 426.

<sup>36</sup> Robert Setio, *Lucunya Agama, Alkitab Dan UKDW*, 50-51.

<sup>37</sup> Robert Setio, 51-52.

dan kemudian dibangkitkan oleh Paulus akan membuat hampir setiap wajah tersenyum.<sup>43</sup>

Fakta bahwa nama-nama Eutikhus dianggap “bermakna” dan sedikit lucu karena konteks atau situasi yang dialaminya. Dalam hal ini konteks di mana ia tertidur ketika mendengarkan khotbah lalu terjatuh, mati dan dibangkitkan berfungsi sebagai “katalisator yang membuat hal ini menjadi lucu.<sup>44</sup> Nama Eutikhus, yang muncul dalam konteks narasi ini membuatnya tidak lagi menjadi tanda pengenal sederhana, dan tampaknya nama ini yang berarti beruntung tidak sesuai dalam konteks khusus ini.

Dalam konteks sekarang, sebuah nama bisa juga menjadi sangat lucu ketika hadir dalam konteks-konteks tertentu. Misalnya dalam konteks modern, ketika seorang ayah bernama Rober Lane yang memberikan nama kepada dua orang anaknya yaitu Winner (berarti pemenang) dan Loser (berarti pecundang) tetapi kemudian memiliki nasib yang terbalik satu dengan yang lain, di mana Winner kemudian menjadi seorang kriminal (pecundang) di dunia nyata sedangkan Loser menjadi seorang polisi di New York.<sup>45</sup> Hal ini tentu saja menghadirkan komedi dan situasi yang cukup lucu, tetapi sekaligus menampilkan pesan moral.

Selain contoh di atas, nama yang hadir pada situasi-situasi tertentu juga menimbulkan humor, misalnya

---

<sup>43</sup> Richard I. Pervo & Harold W. Attridge, *ACTS: A Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 509.

<sup>44</sup> Mariusz Rutkowski, “Humorous Names in the Light of Incongruity Theory (Transl. from Polish by M. Gibka).”

<sup>45</sup><https://fadami.indozone.id/history/442655836/kisah-2-saudara-yang-dinamakan-winner-dan-loser-saat-dewasa-nasibnya-180-derajat-dari-namanya?page=2>, diakses 2 Oktober 2024

para pelawak atau komedian yang sengaja memilih nama yang unik dan menimbulkan rasa lucu bagi mereka yang mendengarkan pada situasi-situasi tertentu.<sup>46</sup> Misalnya, nama Tukul Arwana, Sule Prikitiuw, Aziz Gagap, Haji Bolot, Cak Lontong dan masih banyak nama komedian yang memang menimbulkan nada lucu dan humor pada situasi-situasi tertentu.

### **Komedi Dalam Narasi Eutikhus**

Situasi Komedi dalam Narasi Eutikhus terlihat juga melalui ironi yang dihasilkan melalui narasi yang diceritakan oleh Lukas dalam kisah ini. Situasi komedi tersebut terdapat pada dua aspek yaitu pertama pada persoalan mengenai penyebab dari tertidurnya Eutikhus, apakah Eutikhus memang harus disalahkan karena ketidakmampuannya untuk menahan rasa kantuk, atau khotbah Paulus yang bertele-tele yang membuat Eutikhus tertidur. Dan aspek kedua sebagai situasi komedi dari narasi ini adalah efek dari tertidurnya Eutikhus yaitu kematian tragis jatuh dari lantai tiga rumah tersebut yang tentu saja menimbulkan ketegangan pada semua yang hadir saat itu dan mujizat kebangkitan pada saat itu juga yang secara tidak langsung menimbulkan kegembiraan yang tentu saja mengundang tawa dan senyum.

Pada aspek pertama, mengenai penyebab tertidurnya Eutikhus sebenarnya dapat dilihat dari begitu banyak faktor, misalnya mengenai factor usia Eutikhus yang masih muda (*νεανίας*) sehingga membuat ia mudah tertidur ketika hari sudah larut malam, juga kondisi ruangan di malam hari yang lembab karena begitu banyak

---

<sup>46</sup> Lih, Mariusz Rutkowski, “Humorous Names in the Light of Incongruity Theory (Transl. from Polish by M. Gibka).”

orang yang hadir dalam ruangan untuk mendengarkan Paulus ditambah dengan asap dari lampu yang ada bisa jadi pemicu tertidurnya Eutikhus, ditambah lagi pemilihan posisi Eutikhus yang duduk di jendela bisa juga merupakan salah satu faktornya, karena seperti yang dijelaskan oleh Keener bahwa beberapa orang yang sedang bersandar pada jamuan makan di pesta-pesta Yunani bisa jadi bersandar ke belakang, seakan-akan siap tertidur.<sup>47</sup>

Di luar semua alasan tersebut, menurut Gonzalez, tidurnya Eutikhus tetap tidak dapat dianggap sebagai tindakan yang benar, karena di dalam dunia kuno, tertidurnya seorang Murid selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif.<sup>48</sup> Senada dengan Gonzalez, Andrew Arterbury juga memahami bahwa tidurnya Eutikhus ini harus dipahami sebagai sebuah kebodohan spiritual.<sup>49</sup> Tidur juga seringkali digunakan dalam literatur-literatur Kristen mula-mula sebagai metafora negatif untuk mendorong kewaspadaan eskatologis misalnya, 1 Tesalonika 5.4-6, bahkan dalam konteks tulisan-tulisan Lukas, tidur pada waktu doa adalah sesuatu yang dipandang negatif (Lukas 9:28, 32; 22:45-46). Tidurnya Eutikhus, disamakan seperti tidurnya para murid di Getsemani, dapat menjadi ilustrasi konkret untuk peringatan-peringatan yang akan datang, dan untuk tetap waspada (Kis. 20:31; bdk. Luk. 12:37-39; 21:36).<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Craig S. Keener, *ACTS: An Exegetical Commentary*, 1035.

<sup>48</sup> Justo L. González, *Acts: The Gospel of the Spirit* (Maryknoll. N.Y: Orbis Books, 2001).

<sup>49</sup> Andrew Arterbury, "The Downfall of Eutychus: How Ancient Understandings of Sleep Illuminate Acts 20:7-12," in *Contemporary Studies in Acts* (Atlanta: Mercer University Press, 2009), 201-21.

<sup>50</sup> Craig S. Keener, *ACTS: An Exegetical Commentary*, 1037.

Tidurnya Eutikhus dalam hal ini dipandang sebagai sebuah kesalahan dari Eutikhus sendiri yang tidak mampu mengontrol dirinya, Keener menjelaskan bahwa tertidurnya Eutikhus pada malam itu saat mendengar khotbahnya Paulus dapat dipandang sepenuhnya merupakan kesalahan dari Eutikhus itu sendiri karena tindakan Paulus yang berbicara sangat lama (διαλεγόμενου τοῦ Παύλου ἐπὶ πλεῖον) harus dimengerti sebagai sesuatu yang wajar karena menurut Keener Paulus telah berada di sana selama satu minggu, dan pertemuan untuk memecahkan roti mungkin merupakan kesempatan pertama dan mungkin terakhir dari Paulus bersama dengan semua orang percaya di Troas, karena besoknya Paulus akan pergi sehingga ia harus mengatakan semua hal dalam waktu yang lama dan hal ini terlihat dari tindakan Paulus yang tetap melanjutkan pembicaraan setelah Eutikhus dipulihkan (ay.11).<sup>51</sup>

Sayangnya, melimpahkan semua kesalahan pada Eutikhus yang tertidur sebagai sebuah kebodohan spiritual atau kegagalan moralnya sebagai seorang murid tidak didukung oleh penjelasan yang dicatat oleh Lukas dalam teks ini. Dalam teks, sebaliknya memperlihatkan bahwa kesalahan yang membuat Eutikhus tertidur harusnya dialamatkan pada Paulus yang terlalu lama berbicara. Penggunaan kata *παρέτεινέν* dalam ayat 7 dalam tense imperfek tampaknya memperlihatkan pembicaraan yang memang dirancang oleh Paulus akan berlangsung dalam tempo yang sangat lama dan tidak berhenti (terus menerus), bahkan secara kausal, khotbah Paulus yang *παρέτεινέν* inilah yang menjadi penyebab Eutikhus tertidur, ini terlihat dari penggunaan bentuk genitif

---

<sup>51</sup> Craig S. Keener, *ACTS: An Exegetical Commentary*, 1035.

διαλεγόμενου τοῦ Παύλου ἐπὶ πλεῖον di ayat 9, membuat kemudian Eutikhus ‘bergumul dengan rasa kantuk’ (καταφερόμενος ὕπνω βαθεῖ) dan ‘tertidur total’ (κατενεχθεῖς ἀπὸ τοῦ ὕπνου).<sup>52</sup>

Terlepas dari apapun penyebab Eutikhus tertidur, apakah karena situasi ruangan di mana pertemuan dilakukan yang membuat Eutikhus menjadi mudah mengantuk? ataukah karena Paulus yang berbicara terlalu lama sehingga membuat Eutikhus tertidur, dan apakah tidurnya Eutikhus ini sebagai sebuah situasi yang normal atau sebuah tindakan yang mencerminkan kesalahan dan kebodohan Eutikhus, tetap saja bahwa apa yang terjadi pada Eutikhus dapat dipahami sebagai sebuah humor

Humor yang dimaksud terdapat pada lamanya Paulus berbicara. Karena seperti yang dijelaskan oleh Thompson bahwa ada begitu banyak paralel kuno menciptakan pengetahuan bersama tentang efek menidurkan dari banyak bicara.<sup>53</sup> Thompson kemudian memperlihatkan beberapa contoh pada dunia kuno, misalnya dia mencatat bahwa pada dunia kuno ada anak-anak akan meminta ayah mereka untuk berbicara kepada mereka sehingga mereka bisa tidur.<sup>54</sup> Bahkan Thompson memperlihatkan bahwa sebuah contoh dari dunia kuno, di mana dalam

---

<sup>52</sup> C. K. Barret, *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles (International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments, 34* (Edinburgh: T & T Clark Internasional, 1994), 951-952. Alexander P. Thompson, “Laughing to the Grave and Back Again: The Humor of Acts 20.7-12.”

<sup>53</sup> Alexander P. Thompson, “Laughing to the Grave and Back Again: The Humor of Acts 20.7-12.”

<sup>54</sup> Hal ini masih terlihat dalam kebiasaan anak-anak yang meminta orang tuanya untuk mendongeng supaya anak-anak bisa tertidur.

Acharnians karya Aristophanes dibuka dengan Dicaeopolis yang menguap dan melamun saat mendengarkan pidato-pidato di Majelis (Acharnians 30-34). Kekuatan banyak bicara untuk membuat seseorang tertidur merupakan subjek refleksi humor yang signifikan di dunia kuno.<sup>55</sup> Di dunia modern pun, ada banyak orang yang gampang untuk tertidur saat mendengarkan khotbah atau pidato. Bahkan pidato yang terlalu panjang berpotensi membuat orang tertidur dengan lelap, bahkan menurut harian Majalah Tempo, anak-anak akan sangat cepat tertidur dalam pertemuan-pertemuan di mana pidato-pidato atau khotbah-khotbah banyak disampaikan.<sup>56</sup>

Ada begitu banyak contoh pada masa sekarang, di mana orang yang tertidur saat mendengar khotbah yang terlalu lama adalah sesuatu yang menggelikan dan lucu, salah satu kejadiannya adalah seperti yang dicatat dalam portal berita Liputan 6.com, di mana ada seorang pemuda yang dikira meninggal saat mendengarkan khotbah padahal pemuda tersebut sedang tertidur, dan hal itu membuat seluruh orang yang hadir pada saat itu menjadi sangat lucu dan tertawa.<sup>57</sup>

Komedi yang tampak dalam narasi ini yang lain adalah pada apa yang terjadi setelah Eutikhus tertidur bahwa ia kemudian terjatuh dari lantai tiga di mana pertemuan tersebut dilaksanakan (ἔπεσεν ἀπὸ τοῦ τριστέγου κάτω) dan ketika diangkat, ia di dapati telah mati (καὶ ἤρθη νεκρός). Kejatuhan Eutikhus dari lantai tiga

---

<sup>55</sup> Alexander P. Thompson, “Laughing to the Grave and Back Again: The Humor of Acts 20.7-12.”

<sup>56</sup><https://kolom.tempo.co/read/1001551/pidato-tidur>, diakses 23 September 2024

<sup>57</sup><https://www.liputan6.com/citizen6/read/3883656/dikira-meninggal-pria-ini-ternyata-tertidur-waktu-khotbah-jumat>, diakses 23 September 2024

karena mengantuk tentu saja menimbulkan nada humor dan rasa lucu sesaat bagi mereka yang melihat situasi tersebut, tetapi nada humor dan rasa lucu tersebut kemudian menjadi ketegangan dan kebingungan ketika Eutikhus diangkat dan didapati telah mati, tetapi ketegangan dan kebingungan tersebut juga tidak berlangsung lama, karena setelah peristiwa tersebut, Paulus kemudian turun ke tempat di mana Eutikhus terjatuh dan kemudian menyatakan bahwa Eutikhus belum mati (Μὴ θορυβεῖσθε· ἡ γὰρ ψυχὴ αὐτοῦ ἐν αὐτῷ ἐστίν), dan kemudian membangkitkan Eutikhus<sup>58</sup> dan nada ini semakin menjadi humor, ketika setelah peristiwa heboh seperti ini, biasanya orang akan menghentikan pertemuan, tetapi itu tidak terjadi pada kasus ini, di mana Paulus sebaliknya tetap melanjutkan untuk memecahkan roti, makan dan berbicara kembali sampai pagi.

Selain nada komedi, kematian dan kebangkitan segera Eutikhus juga memiliki nada ironi yang kuat terutama berkaitan dengan kritik terhadap pandangan mengenai kematian yang tragis dan kebangkitan. Dalam dunia kuno, kematian karena terjatuh dari tempat yang tinggi dianggap sebagai sebuah peristiwa yang tragis dan tentu saja sangat menyedihkan bagi semua orang,<sup>59</sup> tetapi kejatuhan Eutikhus yang dianggap sebagai sesuatu yang tragis dan menyedihkan sebaliknya justru menjadi sebuah *παρεκλήθησαν* bagi semua orang. Menurut Thompson, Kebangkitan Eutikhus kontras dengan konvensi yang lebih luas ini dengan mengusulkan akhir yang berbeda untuk tragedi yang menghasilkan perasaan

---

<sup>58</sup> Craig S. Keener, *ACTS: An Exegetical Commentary*, 1038.

<sup>59</sup> Alexander P. Thompson, "Laughing to the Grave and Back Again: The Humor of Acts 20.7-12."

bersama yang berbeda. Kisah Para Rasul 20.7-12 menjawab kematian tragis itu dengan kebangkitan Eutikhus dan menciptakan kelegaan yang lucu dengan membangkitkan perasaan khusus yang dianut umat Kristen seputar kebangkitan. Kepercayaan Kristen akan kebangkitan dari kematian membentuk akhir cerita yang lucu dan memberinya nada yang lucu.<sup>60</sup>

Kebangkitan Eutikhus ingin memperlihatkan bahwa kematian tidak lagi menjadi sesuatu yang menakutkan bagi orang percaya, ini terlihat dari bagaimana Lukas kemudian menjelaskan bahwa setelah peristiwa kebangkitan ini, Paulus tetap berfokus untuk meneruskan pembicaraan, hal ini bagi Keener tampaknya disengaja oleh Lukas untuk memperlihatkan bahwa kebangkitan dari kematian adalah sesuatu yang pasti akan terjadi kepada orang percaya.<sup>61</sup>

## KESIMPULAN

Salah satu cara berkomunikasi yang dianggap cukup efektif untuk menyampaikan pesan adalah dengan cara humor. Humor sendiri dapat muncul dalam banyak bentuk dan dapat ditemukan pada semua segi kehidupan, termasuk pada hal-hal yang dianggap sangat serius dan juga dapat dilihat dalam banyak literatur termasuk literatur-literatur keagamaan bahkan di dalam kitab suci misalnya di dalam Alkitab. Identifikasi humor di dalam Alkitab merupakan bagian dari seni penafsiran (hermeneutika).

Model hermeneutika dalam mengidentifikasi humor di dalam Alkitab melibatkan pendekatan yang disebut dengan oposisi naskah. Oposisi naskah merupakan upaya untuk memahami perasaan bersama yang

---

<sup>60</sup> Alexander P. Thompson.

<sup>61</sup> Craig S. Keener, *ACTS: An Exegetical Commentary*, 1040.

muncul dalam sebuah kisah untuk menemukan nada bersama yang dipandang sebagai nada yang lucu. Dalam hal ini, untuk memahami nada humor di dalam Alkitab melalui oposisi naskah bisa didekati melalui beberapa cara diantaranya permainan kata yang muncul dan juga pada ironi yang dihadirkan di dalam sebuah kisah.

Dengan demikian, maka penafsiran terhadap teks Alkitab, tidak hanya dapat didekati secara historis kritis atau Gramatical historis saja, melainkan dapat juga dilakukan dengan pendekatan oposisi naskah, yang menaruh perhatian lebih kepada dimensi literer seperti ironi dan permainan kata di dalam Alkitab sebagai makna teologis.

Salah satu kisah di dalam Alkitab yang dianggap memiliki nada humor adalah kisah Eutikhos yang tertidur saat mendengarkan Paulus khotbah Paulus yang sangat panjang, lalu terjatuh dari lantai tiga rumah di mana pertemuan itu terjadi, lalu mengalami kematian, dan kemudian dibangkitkan seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 20:7-12.

Nada humor di dalam narasi ini terlihat dalam permainan kata yang diperlihatkan dalam kisah ini yaitu mengenai nama dari Eutikhos itu sendiri yang berarti orang yang bernasib baik atau beruntung, yang berkebalikan dengan situasi yang dia alami di mana dia kurang beruntung karena terjatuh dan mati, tetapi kembali menjadi beruntung karena dibangkitkan kembali, dan juga terletak pada ironi yang hadir dalam narasi ini, yang memperlihatkan mengenai panjangnya khotbah Paulus dan juga kondisi seorang anak muda yang tidak dapat menahan rasa kantuk yang luar biasa.

Humor sebagai sebuah cara berkomunikasi yang ingin menyampaikan pesan, memperlihatkan

bahwa melalui nada humor yang muncul di dalam narasi Eutikhos ini penulis Kisah Para Rasul dalam hal ini Lukas, tampaknya ingin memperlihatkan bahwa kebangkitan orang mati merupakan salah satu inti dari keyakinan Iman Kristen, sehingga orang-orang percaya, tidak perlu takut kepada kematian itu sendiri karena Allah melalui Yesus Kristus akan memberikan jaminan untuk mengalahkan maut melalui kebangkitan orang mati, sehingga orang percaya tetap harus terus hidup dan bekerja untuk memberitakan Injil tanpa harus takut lagi pada kematian.

Pendekatan oposisi naskah terhadap Kisah Eutikhos yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 20:7–12 yang menampilkan nuansa humor dapat memperkaya studi terhadap Teologi Kristen dan penafsiran Alkitab, bahwa Injil dapat dikomunikasikan melalui berbagai macam cara dan salah satunya adalah melalui humor.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa humor dalam teks bukan unsur kebetulan atau pembacaan yang dipaksakan, melainkan bagian dari strategi naratif Lukas, untuk menyampaikan pesan teologis.

## DAFTAR PUSTAKA

Alexander P. Thompson. "Laughing to the Grave and Back Again: The Humor of Acts 20.7-12." *Journal for the Study of the New Testament* 42, no. 2 (2019): 223–236.

Andrew Arterbury. "The Downfall of Eutychus: How Ancient Understandings of Sleep Illuminate Acts 20:7-12." In *Contemporary Studies in Acts*, 201–21. Atlanta: Mercer University Press, 2009.

Attaro, Salvatore. *Humorous Texts: A*

- Semantic and Pragmatic Analysis*. Berlin: De Gruyter, 2001.
- C. K. Barret. *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles (International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments, 34*. Edinburgh: T & T Clark Internasional, 1994.
- Craig S. Keener. *ACTS: An Exegetical Commentary*. Vol.3. Grand Rapids Michigan: Baker Academy, 2014.
- Dibelius, Martin. *Studies in the Acts of the Apostles*. New York: Scribner's, 1956.
- F. F Bruce. *The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1990.
- Francis Landy. "Humour As A Tool For Biblical Exegesis." In *On Humour and The Comic in The Hebrew Bible*, edited by Y. T Radday, 99–115. Sheffield: Almond Press, 1990.
- Gerald A Arbuckle. "Laughing with God: Humour in the Scriptures." *The Australasian Catholic Record* 97, no. 3 (2020): 275–83.  
<https://doi.org/https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.308114831352047>.
- Gheorghe Girbea. "IRONY AND HUMOUR IN THE BIBLICAL CANON." *LIMBA ȘI LITERATURA–REPERE IDENTITARE ÎN CONTEXT EUROPEAN* 24 24 (2019): 154–64.
- González, Justo L. *Acts: The Gospel of the Spirit*. Maryknoll. N.Y: Orbis Books, 2001.
- Graeme Garret. "'My Brother Esau Is an Hairy Man': An Encounter between the Comedian and the Preacher." *Scottish Journal of Theology* 33, no. 03 (1980): 239–56.  
<https://doi.org/10.1017/s0036930600047542>.
- H.G. Liddell and R. Scott. *A Greek-English Lexicon*. Edited by H.S. Jones. 9th ed. Oxford: Clarendon Press, 1996.
- James D. G. Dunn. *The Acts of the Apostles*. Epub Versi. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1996.
- John Capps and Donald Capps. *You've Got to Be Kidding! : How Jokes Can Help You Think*. West Sussex: A John Wiley & Sons, Ltd., Publication, 1970.
- Leithart, P. J. "I Don't Get It: Humour and Hermeneutics." *Scottish Journal of Theology* 60, no. 04 (2007): 412–25.  
<https://doi.org/10.1017/s0036930607003729>.
- MacDonald Dennis Ronald. "Luke's Eutychus and Homer's Elpenor: Acts 20:7-12 and Odyssey 10-12." *Journal of Higher Criticism* 1 (n.d.): 5–24.
- Mariusz Rutkowski. "Humorous Names in the Light of Incongruity Theory (Transl. from Polish by M. Gibka)." *Вопросы Ономастики* 13, no. 1 (2016): 129–39.
- Nancy D. Bell. "Humour and Language Play." In *The Routledge Handbook of Language and Creativity*, edited by Rodney H. Jones, 129–43. london-New-york: Routledge, 2016.
- Phelps, W. *The Bible*. New York, 1980.
- Richard I. Pervo. *Profit With Delight*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Richard I. Pervo & Harold W. Attridge. *ACTS: A Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 2008.
- Robert Setio. *Lucunya Agama, Alkitab Dan UKDW*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2023.
- Scott Weems. *Ha! The Science of When*

- We Laugh and Why. Humor.* New York: Basic Books, 2015.  
<https://doi.org/10.1515/humor-2015-0101>.
- Stephen Halliwell. *Greek Laughter.* Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Ted Cohen. *Jokes: Philosophical Thoughts on Joking Matters.* Chicago: Chicago University Press, 2008.
- William Sanger Campbell. "The Narrator as 'He,' 'Me,' and 'We': Grammatical Person in Ancient Histories and in the Acts of the Apostles." *Journal of Biblical Literature* 129, no. 2 (2010): 385–407.
- Y. T Radday. "On Missing The Humour In The Bible: An Introduction." In *On Humour and The Comic in The Hebrew Bible*, edited by Yehuda T. Radday & Athalya Brenner, 21–38. Sheffield: The Almond Press, 1990.